

INILAH ALLAHMU!

Mengkhotbahkan Sejarah Alkitab

Piet Houtman

PENERBIT MOMENTUM

Inilah Allahmu! Mengkhotbahkan Sejarah Alkitab

Oleh: Piet Houtman

Penerjemah: Arvin Saputra
Editor: Irwan Tjulianto
Pengoreksi: Yosephin Widhi A.
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published under the title,
This Is Your God! Preaching Biblical History
© 2010 by Piet Houtman
Translated and printed by permission of the author
from the English edition published by
ISPCK, Post Box 1585,
1654 Madarsa Road, Kashmere Gate, Delhi-110006
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2016 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama dengan LITINDO
website: www.litindo.org

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Houtman, Piet

Inilah Allahmu! Mengkhotbahkan sejarah Alkitab / Piet Houtman;
penerjemah, Arvin Saputra, Surabaya: Momentum, Cetakan 2017.
xvi + 299 hlm.; 21 cm
ISBN 978-602-393-052-4
1. Homiletika—Kristen 2. Hermenutika—Narasi Perjanjian Lama

2017

251.01

Terbit pertama: Agustus 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Prakata	xi
Ucapan terima kasih	xiii
BAGIAN I. PRINSIP-PRINSIP	1
1. Tantangan	3
1.1. Alkitab adalah sebuah Kitab Sejarah	4
1.2. Hal-Hal yang Menjadi Keberatan	4
1.3. Khotbah Tetap Berlanjut	4
1.4. Berdasarkan Keabsahannya Sendiri	5
1.5. Bagaimana Caranya Mengkhotbahkan Sejarah Alkitab?	6
2. Allah—dan Manusia	9
2.1. Allah Bertindak	9
2.2. Allah Menyatakan Diri-Nya	10
2.3. Allah dan Manusia—Interaksi	11
2.4. Spesifik	13
2.5. Fokus pada Manusia?	14
3. Peristiwa-Peristiwa	17
3.1. Fakta-Fakta Sejarah	17
3.2. Perkataan dan Perbuatan	19
3.3. Allah yang Bertindak	22
4. Laporan	23
4.1. Pencatatan	23
4.2. Subjektif—Objektif?	24
4.3. Penggunaan Sumber-Sumber	26
4.4. Penyampaian dan Penulisan Cerita	27
4.5. Metode dan Gaya	28
4.6. Manusia dan Allah	30
4.7. Maksud Allah	32

5.	Kesatuan	35
5.1.	Kesatuan di dalam Keragaman	35
5.2.	Allah sebagai Penulisnya	37
5.3.	Mata-Mata Rantai di dalam Rangkaian Rantai	37
5.4.	Sinopsis	39
5.5.	Pola-Pola dan Tipologi	41
5.6.	Tidak Ada Spekulasi	41
6.	Kita adalah Ahli Waris	43
6.1.	Muara Sungai	43
6.2.	Tempat Kita di Hari-Hari Terakhir—Perikop-Perikop Kitab Suci	45
6.3.	“Terlebih lagi ...!” – Perikop-Perikop Kitab Suci, Lanjutan	49
6.4.	Sekali Lagi: Sungai dan Deltanya	51
7.	Berkhotbah	53
7.1.	Berkhotbah	53
7.2.	Keselamatan	54
7.3.	Tujuan	56
8.	Aplikasi	59
8.1.	Tantangannya	59
8.2.	Inilah Allahmu!	61
8.3.	Orang-Orang di dalam Kisah	62
8.4.	Jalur-Jalur Perjanjian Baru	65
8.5.	Perluasan	66
8.6.	Hal-Hal yang Perlu Dihindari	67
8.7.	Silakan Kerjakan Sendiri	69
9.	Signifikansi	71
9.1.	Iman Kristen Didasarkan pada Fakta-Fakta Sejarah	72
9.2.	Kitab Sejarah yang Kudus	73
9.3.	Sifat Perujukan Alkitab	74
9.4.	Kita Termasuk	75
9.5.	Iman	78
9.6.	Mengkhotbahkan Allah	78
9.7.	Allah yang Bertindak	79
BAGIAN II. PERDEBATAN		83
10.	Konsep-Konsep yang Terkait	85
10.1.	Khotbah Sejarah Penebusan	85

10.2. Sejarah Penyataan	86
10.3. Kovenan	86
10.4. Janji dan Penggenapan	91
10.5. Tipologi	92
10.6. Khotbah yang Terpusat pada Kristus	95
10.7. Theologi Biblikal	98
10.8. Kenarasian	100
10.9. Kanon	101
11. Eksemplarisme	103
11.1. Apakah Eksemplarisme itu?	103
11.2. Sebuah Contoh: Lot	103
11.3. Keberatan-Keberatan	106
1. Fragmentasi	106
2. Berfokus pada Manusia	108
(i) <i>Orang-orang di Sekeliling Yesus</i>	109
(ii) <i>Berfokus pada Karakteristik Manusia</i>	110
(iii) <i>Perataan</i>	111
3. Penyamaan	111
4. Aplikasi Ditambahkan secara Terpisah	113
11.4. Bahaya-Bahaya	114
(i) Spiritualisasi	117
(ii) Moralisasi	118
(iii) Tapi Bagaimana dengan Mengkhotbahkan Etika?	120
11.5. Tapi Bagaimana dengan Ibrani 11?	121
11.6. Dampak	122
12. Oposisi	123
12.1. Mistikisme dan Alegori	123
12.2. Rasionalisme dan Evolucionisme	125
12.3. “Kritik Tinggi”	126
1. Pendahuluan	126
2. Beberapa Karakteristik	128
3. Beberapa Keberatan	130
4. Beberapa Kesimpulan	131
12.4. Penggunaan Istilah “Sejarah Penebusan” yang Bisa Dipertanyakan	134
1. Spekulasi	134
2. Neo-Ortodoksi	136

BAGIAN III. METODE	139
13. Panduan 1. Perikop	141
Langkah 1. Memilih Teks	141
Perikop-Perikop yang Sudah Tidak Asing dan yang Masih Asing	142
Situasi-Situasi Khusus	143
Mengkhotbahkan Moral	145
Hari-Hari Raya Kristen	146
Pertimbangkan Khotbah Serial	147
Mengkhotbahkan Unit-Unit Besar, Ayat demi Ayat	148
Langkah 2. Menjabarkan Teks	149
Mempertajam Fokus	150
Memilih Fokus	151
14. Panduan II. Eksplorasi	153
Langkah 3. Perenungan Awal	153
Langkah 4. Analisis	156
1. Analisislah Apa yang Terjadi	156
2. Pertanyaan-Pertanyaan yang Spesifik	158
3. Ketegangan	160
4. Signifikansi	162
5. Apa yang Allah Kerjakan?	164
6. Jabatan dan Fungsi dari Pribadi-Pribadi	164
7. Hal-Hal yang Harus Dihindari dan Caranya	166
8. Menyebut Kristus?	167
Langkah 5. Menentukan Tempat Perikop di dalam Sejarah Alkitab	167
a. Bagian di Sekitar Teks	169
b. Bagian yang Lebih Besar	169
c. Kitabnya secara Keseluruhan	170
d. Sinopsis	171
e. Sejarah Alkitabiah yang Lebih Luas	171
f. Seluruh Sejarah Alkitab	171
g. Menggunakan Terang Perjanjian Baru	172
h. Menggunakan Perikop-Perikop Kitab Suci Lainnya yang Relevan	175

15. Panduan III. Merancang	177
Langkah 6. Sintesis	177
Perenungan Lanjutan	177
Menentukan Pesannya	182
Tema dan Poin-Poin	183
Khotbah Ekspositoris atau Khotbah yang Terpusat pada Tema?	186
Langkah 7. Merancang Garis Besar Khotbah	187
Menuliskan Sebuah Garis Besar	187
Pendahuluan dan Kesimpulan	188
Langkah 8. Menuliskan Khotbahnya	190
Beberapa Catatan tentang Ilustrasi	192
Berimajinasilah!	194
Lampiran:	
Mempromosikan "Budaya Alkitab Anak-Anak"	196
BAGIAN IV. CONTOH-CONTOH	199
16. Contoh Lengkap	201
2 Raja-Raja 5—Seorang dari Kalangan Luar Ditahirkan	201
17. Contoh-contoh	213
Kejadian 4:25—Allah Melanjutkan Rancangan-Nya bagi Umat Manusia	213
Kejadian 13—Seorang Ahli Waris Berangkat: Janji Allah Ditegaskan	216
Keluaran 2:11-15a—Munculnya seorang Penolong	218
Bilangan 22:2-35—Kutuk Ditahan	222
Rut—Allah Menyediakan Kerabat-Penebus	228
Rut 1:11-13 dan 20 dan Ayat Setelahnnya—Tangan Allah Tidak Diakui	230
Rut 2:20—Kemurahan Allah Diakui	232
Rut 3—Perlindungan di Bawah Sayap-Sayap Allah	235
Rut 4—Sang Kerabat-Penebus	238
Garis Besar Khotbah 1—Rut 4:9 dan 10 —Tindakan sang Kerabat-Penebus	239
Garis Besar Khotbah 2—Rut 4:13-22—Sebuah Mata Rantai di Dalam Silsilah Kelahiran Yesus	241
1 Raja-Raja 12:26-30—Penyembahan Disekularisasikan	244

2 Raja-Raja 20:1-11—Seorang Raja Melanjutkan	247
Yeremia 36:27-28—Firman Allah Terpelihara	251
Yunus 3:10—Belas Kasih Allah Didemonstrasikan	254
Matius 4:1-11—Yesus Dicobai	258
Kisah Para Rasul 20:7-12—Seorang Jemaat Dibangkitkan	259
BAGIAN V. SUMBER-SUMBER	261
18. Garis Besar Sejarah Alkitab	263
<i>Perjanjian Lama</i>	265
1. Penciptaan dan Kejatuhan—Menyebarnya Kefasikan	265
2. Allah Memanggil Abraham—Para Bapa Leluhur (Patriark) sebagai Pendatang	265
3. Allah Menebus Umat-Nya dan Mengatur Kehidupannya—Israel Meninggalkan Mesir, Mengembara melalui Padang Gurun dan Menaklukkan Kanaan	267
4. Kehidupan yang Mengecewakan di Tanah Perjanjian—Keselamatan Dibayang-bayangi oleh Kemurtadan	269
5. Allah Memberikan Seorang Raja—I. Bangkit dan Berkembang	270
6. Kerajaan (Kingship)—II. Kemerostan dan Kejatuhan	273
7. Kepulangan, Rekonstruksi, Restorasi, Perlawanan	275
<i>Perjanjian Baru</i>	
8. Sang Juruselamat Datang ke dalam Dunia —Yesus Berkhotbah dan Menyembuhkan, Diikuti dan Ditolak, Mati dan Bangkit	276
9. Roh Kudus Dicurahkan—Para Rasul Menyebarkan Injil ke Seluruh Dunia	279
19. Tema-tema Kunci	281
Penciptaan	281
Firman Allah	282
Keselamatan	282

Pilihan	283
Janji	284
Kovenan	284
Penyembahan/Ibadah	284
Upacara Peringatan	286
Saksi, Kesaksian, Testimoni	288
Perang	289
Hukum/Taurat	290
Kerajaan (<i>Kingship</i>)/Theokrasi	291
Bait Allah	292
Nubuat	294
Eskatologi	295
Kerajaan Allah	296
20. Daftar Pustaka Beranotasi	297

Bab 1

TANTANGAN

1.1. Alkitab adalah sebuah Kitab Sejarah

Alkitab itu asyik untuk dibaca, sebagaimana didapati oleh banyak pembaca pertama. Allah menciptakan sebuah dunia—dan kita bertanya: apa yang akan terjadi kepada dunia tersebut? Manusia menjadi fasik—akan membawa kepada apa hal itu? Allah memilih sebuah bangsa dan memberinya sebuah hukum dan sebuah negara—apa yang akan mereka lakukan dengan hukum dan negara tersebut? Banyak benang merah di dalam bagian pertama Alkitab ini menjadi bertemu, pertanyaan-pertanyaan terjawab, harapan-harapan terpenuhi, secara ultimat di dalam Yesus—dan pembaca yang terpesona pun bernapas lega. Tetapi kisahnya terus berlanjut. Kalian tidak bisa berhenti membacanya!

Akhir kisahnya masih di masa depan. Kisahnya tidak berakhir terbuka: kisahnya berakhir dengan visi tentang sebuah dunia yang diperbarui. Tetapi menuju akhir itu, sebuah pintu telah dibukakan dan pembaca diundang: Mari bergabung!

Alkitab adalah sebuah kitab sejarah. Memang benar bahwa banyak “genre” lain juga termasuk. Banyak bagian yang berkarakter profetis (nubuat). Ada juga hukum. Ada berbagai jenis puisi. Pembaca bisa tersesat di dalamnya, dan itulah salah satu alasan mengapa membaca Alkitab membutuhkan pengantar dan panduan. Apakah kalian mengerti apa yang kalian baca? Siapakah yang dibicarakan sang nabi (seperti yang ditanyakan oleh sida-sida dari Etiopia kepada Filipus di dalam Kisah Para Rasul 8:34 tentang Yesaya 53)?

Tetapi semua unsur ini memiliki tempatnya di dalam sejarah ini. Kitab para nabi membahas situasi sejarah di mana para nabi tersebut berbicara. Kitab Mazmur mencerminkan peristiwa-peristiwa sejarah dan memuji Allah karena apa yang telah Ia kerjakan. Hukum diberikan pada momen khusus di dalam sejarah, semen-

tara banyak hukum sudah tidak cocok lagi di kemudian waktu. Kerangka kerja Alkitab jelas-jelas historis sifatnya.

1.2. Hal-Hal yang Menjadi Keberatan

Sifat historis Alkitab ini telah menjadi batu sandungan bagi para pembaca sepanjang sejarah. Kisah-kisahinya cukup membumi. Kisah-kisahinya adalah tentang orang-orang biasa, yang seringkali tampaknya kurang memiliki peradaban dan kurang berpendidikan. Bukan saja perilaku mereka sering menyinggung, tetapi kekerasan juga sering kali dipuji dan bahkan diperintahkan oleh Allah sendiri. Selain itu, penulisannya itu sendiri biasanya tidak terlalu memenuhi standar literatur—terkadang bahkan terlihat kikuk. Materi bacaannya tampaknya tidak terlalu kondusif bagi perilaku moral yang layak. Tidak banyak bagian yang menyampaikan ide-ide religius yang hebat atau pandangan yang luhur tentang kehidupan dan dunia.

Ada banyak lagi hal lain yang menjadi keberatan. Banyak peristiwa yang dilaporkan yang tampaknya kecil kemungkinannya benar-benar terjadi—peristiwa-peristiwa tersebut bahkan mustahil tampaknya, seperti kebangkitan Yesus dan banyak ‘mujizat’ lainnya. Banyak peristiwa lainnya tidak bisa benar-benar didukung oleh sumber-sumber sejarah lainnya.

Apa relevansi kisah-kisah ini bagi para pembaca sekarang—dan bagi para pendengar khotbah dan ceramah tentangnya, terutama ketika mereka berharap untuk menemukan pesan religius di dalam kitab ini?

Inilah hal-hal yang membuat malu bukan saja para pembaca, tetapi terlebih lagi *para pengkhotbah*, ketika mereka menemukan diri terpanggil untuk mengkhotbahkan sejarah ini, kisah-kisah ini. Bagaimana saya bisa mengomunikasikan kisah ini kepada pendengar saya, entah umat Kristen atau dari agama-agama lain?

1.3. Khotbah Tetap Berlanjut

Namun, khotbah tetap berlanjut. Panggilan untuk berkhotbah tetap berlanjut, dan banyak yang menjawab panggilan tersebut. Bukanlah Alkitab memang Firman Allah? Sejarah yang diceritakannya, kisah-kisah yang membentuk sejarah ini, telah diturunkan, telah dilaporkan, telah dituliskan. Alkitab telah diterima sebagai ‘ka-

nonis’—Alkitab sebagai kanon yang otoritatif. Orang banyak, komunitas, gereja, telah mengenali suara Roh Allah di dalamnya. Bagian-bagian dari kanon ini mungkin telah dipertikaikan dan masih menjadi bahan pertikaian, dan isinya mungkin terus memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan perdebatan. Tetapi diterimanya teks ini sebagai Firman Allah dan khotbah tentangnya belumlah berakhir.

Bahkan Perjanjian Lama, yang telah memunculkan paling banyak keberatan, telah diterima sebagai Firman Allah. Bukan iman Kristen yang mewariskannya kepada umat Yahudi—justru sebaliknya. Tuduhan-tuduhan Marcion, yang menganggap Perjanjian Lama sebagai kesaksian tentang Allah yang kurang luhur, telah ditolak. Gereja telah mengaku, hingga sekarang: “Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.”

1.4. Berdasarkan Keabsahannya Sendiri

Khotbah harus tetap berlanjut, khotbah akan Firman Allah. Sejarah Alkitab harus dikhotbahkan. Sejarah Alkitab harus dikhotbahkan berdasarkan keabsahannya sendiri, menurut tujuannya sendiri.

Di dalam praktik, banyak pengkhotbah lebih suka berkhotbah dari Perjanjian Baru. Mereka lebih suka berkhotbah tentang teks-teks yang memuat perkataan bijak, daripada tentang kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa. Beberapa peristiwa utama tentunya dikesualikan, terutama kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Namun secara khusus sejarah yang digambarkan di dalam Perjanjian Lama sering dibahas secara kurang memadai. “Beralegori” telah menjadi metode untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang mendalam dari kisah-kisah yang membumi itu. Metode ini sekarang pada umumnya ditolak, setidaknya dalam teori.

“Tipologi” masih digunakan. Tipologi sering dihubungkan dengan “khotbah yang terpusat pada Kristus.” Prinsip-prinsip dan metode-metode ini memiliki keabsahannya sendiri. Tetapi prinsip-prinsip dan metode-metode ini sering menuntun kepada penggunaan Perjanjian Lama secara selektif: hanya perikop-perikop yang dapat dipandang memberikan “tipe-tipe tentang Kristus” yang digunakan sebagai teks untuk khotbah.

Satu lagi pendekatan mengkhotbahkan kisah-kisah Alkitab adalah “eksemplarisme” (demikian sebutannya). Ini berarti bahwa

orang-orang di dalam kisah-kisah Alkitab digunakan sebagai contoh-contoh bagi perilaku baik untuk diteladani, atau perilaku buruk untuk dihindari. Mungkin ini boleh-boleh saja sebagai salah satu cara penggunaan Alkitab, tetapi ini tidak benar-benar memadai sebagai sebuah metode berkhotbah: cara ini tidak berlaku adil terhadap tujuan dari bagian-bagian sejarah dari Alkitab.

Sejarah Alkitab hendaknya dikhotbahkan berdasarkan keabsahannya sendiri, dengan pesannya sendiri. Hal tersebut membutuhkan pemahaman yang benar sejak awal.

1.5. Bagaimana Caranya Mengkhotbahkan Sejarah Alkitab?

Itulah tantangan yang kita hadapi sebagai pengkhotbah, kita yang pertama-tama juga pembaca. Bagaimana seharusnya Sejarah Alkitab dipahami? Dan bagaimana seharusnya Sejarah Alkitab dikhotbahkan?

Hal itulah yang menjadi pembahasan buku ini. Buku ini pertama-tama dimaksudkan sebagai sebuah metode untuk mengkhotbahkan Sejarah Alkitab, tetapi juga memiliki tujuan hermeneutis: bagaimana seharusnya Sejarah Alkitab dipahami?

Sejarah Alkitab dapat dirangkum sebagai *sejarah Allah berurusan dengan manusia demi keselamatan kita, sebagaimana dicatat di dalam Alkitab*. Definisi ini akan dipertahankan dan dijelaskan dalam bagian satu dari buku ini, "Prinsip-prinsip."

Bagian dua akan masuk secara lebih rinci dengan mendiskusikan beberapa pendekatan di dalam mengkhotbahkan Sejarah Alkitab, dan juga mempelajari konsep-konsep theologis, yang berhubungan dengan argumentasi bagian satu atau yang pantas diberikan perhatian khusus dalam konteksnya. Bagian ini dapat dianggap sebagai selingan, ditujukan bagi pembaca tingkat lanjut atau pembaca dengan minat khusus.

Bagian tiga akan memberikan panduan metodis untuk menyiapkan khotbah-khotbah tentang Sejarah Alkitab.

Sebagai contoh-contoh, diberikan satu khotbah utuh dan beberapa garis besar khotbah di dalam bagian empat.

Bagian terakhir memuat beberapa sumber yang mungkin membantu ketika mempelajari Sejarah Alkitab dan menyiapkan khotbah-khotbah tentangnya.

Walaupun buku ini secara umum adalah tentang Sejarah Alkitab, penekanan utamanya adalah pada sejarah Perjanjian Lama, karena khotbah tentang Perjanjian Lama biasanya dianggap paling sulit. Tetapi, keempat Kitab Injil dan Kitab Kisah Para Rasul juga kitab sejarah. Keempat Kitab Injil sering didekati sebagai genre tersendiri. Namun kita seharusnya juga mempelajari kitab-kitab Perjanjian Baru ini.

Topik penting lainnya adalah: bagaimana seharusnya bagian-bagian lain dari Alkitab dikhotbahkan, genre-genre lain seperti hukum, kitab-kitab profetik, mazmur, hikmat, perumpamaan, dengan cara-cara yang benar-benar mempertimbangkan konteks sejarahnya? Sayangnya mendiskusikan soal-soal ini adalah di luar batas-batas dari buku ini. ✍

Bab 13

PANDUAN I. PERIKOP

Coba bayangkan: Kalian mau menyiapkan khotbah berdasarkan suatu perikop historis dari Alkitab. Mulai dari bab ini, kalian akan menemukan beberapa panduan tentang bagaimana kalian melakukannya.

Bagian ini tidak mengklaim sebagai panduan lengkap untuk mempersiapkan khotbah. Untuk itu sebaiknya kalian membaca buku panduan tentang homiletika. Juga, metode menjelaskan perikop, atau eksegesis, tidaklah dikembangkan di sini. Namun demikian, beberapa saran praktis ditambahkan pada dasar-dasar mengkhotbahkan Sejarah Alkitab.

Saya akan mengembangkan panduan dengan urutan yang mengimplikasikan logika tertentu. Dalam realitasnya, langkah-langkahnya tidak akan persis berurutan. Kehidupan tidaklah seperti itu, dan terutama refleksi dan perenungan tidaklah seperti itu: pikiran kalian akan maju mundur. Langkah-langkah dan tahapan-tahapan persiapan kalian akan berbaur. Namun ada baiknya kalian menjaga metode kalian tetap metodis dan jelas. Kalau kalian mulai menulis garis besar kalian harus melakukannya segera setelah membaca perikopnya, kalian akan membutuhkan banyak koreksi dan bahkan perlu memulai dari awal lagi setelahnya, atau kalian akan menyampaikan khotbah yang tidak matang.

Langkah 1. Memilih Teks

Tanggung jawab pertama kalian adalah memilih perikop yang akan dikhotbahkan. Janganlah kalian melakukan ini secara acak. Kalian boleh memilih kisah yang sudah tidak asing bagi kalian, atau perikop yang secara khusus menggugah kalian, atau perikop yang tampaknya mengandung pesan yang kalian anggap sangat penting di dalam situasi saat itu. Mari kita perhatikan pertimbangan-pertimbangan ini.

Perikop-Perikop yang Sudah Tidak Asing dan yang Masih Asing

Ketika kalian adalah pengkhotbah pemula, mungkin kalian akan lebih suka memilih perikop-perikop yang sudah tidak asing lagi bagi kalian dan bagi pendengar kalian. Adalah lebih mudah berkhotbah tentang Abraham daripada tentang Ishak atau Yakub; adalah lebih mudah berkhotbah tentang Daud daripada tentang Yerobeam atau Yosafat; adalah lebih mudah berkhotbah tentang Elia daripada tentang Elisa. Di lain pihak, berkhotbah tentang perikop-perikop yang sudah begitu dikenal bisa sulit: mungkin perikop itu tidak menarik lagi, bagi kalian maupun para pendengar, dan mungkin kalian akan condong membuat aplikasi yang sudah tidak asing lagi daripada membuat aplikasi yang tepat.

Bagaimanapun, mungkin ada perikop-perikop yang dengan-nya kalian lebih mudah merasa berkoneksi. Sejumlah perikop, walaupun masih agak asing, akan langsung menarik bagi kalian. Akan selalu ada perikop-perikop yang tidak mungkin kalian pahami dalam hal relevansinya dengan Sejarah Alkitab dan dengan pendengar, ada sebagian perikop yang lebih sentral, ada sebagian perikop yang lebih di pinggir. Itu bukan berarti bahwa tidak semua perikop relevan. Rantai Sejarah Alkitab membutuhkan semua mata rantainya. Tetapi kalian memiliki keterbatasan-keterbatasan, dan kalian bertanggung jawab untuk membuat pilihan-pilihan. Kalau kalian tidak menemukan sebuah pesan di dalam perikopnya yang kalian anggap relevan, khotbah kalian bisa menjadi kering dan hanya hasil studi, atau artifisial.

Tetapi, jangan membatasi diri kalian pada perikop-perikop yang sangat kalian kenal atau yang sangat menarik bagi kalian. Dari waktu ke waktu, cobalah juga menemukan perikop yang tampaknya memancing rasa ingin tahu dan penting walaupun sulit, atau bahkan karena perikop itu sulit. Terjunlah ke dalamnya, ambillah waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya. Tantanglah diri kalian sendiri. Hal itu akan menyegarkan, bagi kalian maupun bagi pendengar kalian. Kalian akan mendapatkan manfaat secara rohani—kalian akan semakin memuji Allah karena cara-cara-Nya yang ajaib—demikian pula jemaat kalian.

Janganlah berkecil hati ketika terkadang kalian harus mengesampingkan sebuah perikop setelah kalian mempelajarinya karena kalian tidak dapat menangkap pesannya.

Hindarilah kesepihakan di dalam pilihan kalian, sambil mere-nungkan kepribadian kalian. Seorang pengkhotbah yang lembut hendaknya juga berkhotbah tentang perikop-perikop dengan teguran dan penghakiman, dan seorang pengkhotbah yang tegas hendaknya juga berkhotbah tentang perikop-perikop yang menawarkan peng-hiburan dan sukacita.

Teruslah membaca dan mempelajari Sejarah Alkitab, bahkan terlepas dari persiapan khotbah. Berupayalah untuk bertumbuh di dalam pengenalan dan pemahaman tentangnya. Akan semakin banyak perikop dan detail yang menjadi lebih jelas bagi kalian, dan relevansinya akan terang di dalam pikiran kalian. Terkadang perikop yang sudah beberapa lama kalian pertanyakan akan tiba-tiba menyatakan pesannya kepada kalian. Kalian akan mendapati bahwa kalian tidak pernah meraih pengenalan dan wawasan yang sempurna sebelum pensiun, dan tidak akan pernah mampu meng-habiskan sumber-sumber dari mana kalian dapat berkhotbah.

Situasi-Situasi Khusus

Kalian tidak boleh sembarangan di dalam memilih sebuah kisah. Sebagai gembala yang baik, kalian mementingkan apa yang ada di dalam benak jemaat kalian, umat yang kalian layani. Hal itu bisa memengaruhi pilihan kalian akan sebuah perikop. Ketika memper-timbangkan apa yang sedang terjadi di bidang pernikahan dan sek-sualitas, mungkin kalian perlu mengkhhotbahkan perikop tentang orang Israel bersetubuh dengan perempuan-perempuan Moab setela-h nubuat-nubuat Bileam, atau tentang orang Israel kawin cam-pur dengan orang Kanaan. Mungkin kalian kecewa karena ketidak-setaraan dan ketidakadilan sosial yang umat derita dan ingin mengkhhotbahkan tentang perbudakan Israel di Mesir. Mungkin kalian menyesalkan dosa serius di antara umat dan akan mene-mukan perikop-perikop berisi konsekuensi-konsekuensi mengeri-kan dari dosa, entah di padang gurun atau pada zaman raja-raja. Jika demikian adanya, hal itu terpuji.

Tetapi, kalian juga perlu berhati-hati. Kisah-kisah Alkitab itu spesifik, sebagaimana sudah jelas bagi kita sekarang. Kisah-kisah Alkitab memiliki tempat uniknya sendiri di dalam rantai Sejarah Alkitab. Peristiwa-peristiwanya terjadi di dalam konteks yang spesi-fik. Allah sekarang tidak mendisiplinkan manusia, bahkan terma-suk umat-Nya, dengan cara yang sama seperti yang Ia dulu laku-

kan di dalam Perjanjian Lama. Ketika kalian ingin berkhotbah tentang penyakit dan kesembuhan, tentang berkonsultasi dengan dokter dan penyembuh-penyembuh alternatif, lalu berpaling kepada kisah-kisah tentang Raja Asa atau Raja Hizkia, kalian akan menemukan—setelah eksegesis yang saksama—bahwa kisah-kisah tersebut tidak memberikan pesan yang kalian cari.

Memilih bacaan historis sehubungan dengan situasi yang spesifik di masa sekarang bisa dibenarkan, tetapi sulit.

Secara umum, kalian tidak akan memilih suatu teks historis ketika telah terjadi sesuatu yang mengecewakan jemaat. Di dalam situasi seperti itu, kalian akan memilih teks yang cocok dengan situasinya. Kalian perlu menanggapi emosi-emosi yang berkobar pada pendengar dengan cara yang agak langsung dan menaruhnya di dalam perspektif. Kitab Mazmur, atau sebuah kata dari surat-surat di dalam Perjanjian Baru, akan menawarkan materi yang lebih sesuai. Kalau tidak, kalian berisiko mengambil jalan pintas, mengaplikasikan teksnya dengan cara yang tidak dapat dibenarkan; dan, sekalipun itu tidak terjadi pada kalian, pendengar kalian bisa dengan mudah melakukannya, keliru memahami khotbah kalian.

Ketika suatu kasus perzinahan oleh seorang anggota jemaat atau bahkan seorang penatua telah menimbulkan banyak keributan, pertama-tama kalian harus menyadari seberapa banyak yang sudah diketahui, atau seharusnya diketahui, oleh semua orang tentang apa yang terjadi. Hanya ketika itu sudah menjadi pengetahuan umum dan dibicarakan banyak orang, barulah kalian boleh membahasnya di dalam khotbah kalian.

Namun mungkin kalian kemudian tergoda untuk berkhotbah tentang perzinahan Daud dengan Batsyeba. Padahal kasus tersebut unik. Pelaku yang sekarang bukanlah seorang raja atas umat Allah. Pihak perempuan juga mungkin bersalah, yang tidak dipertimbangkan di dalam kisah Alkitabnya. Tindakannya disertai dengan upaya untuk menutupi-nutupi, yang berakhir dengan pembunuhan. Hal itu dibereskan, melalui nubuat, dengan cara yang khusus bagi kasus tersebut dan belum tentu cocok sama sekali dengan situasi yang sekarang—dakwaannya, pengampunan seketikanya, penghukuman mengerikan yang dijatuhkan sebagai pen-disciplinan.

Ketika seseorang di dalam jemaat kalian meninggal, janganlah kalian memilih kisah Alkitab di mana seseorang meninggal. Di

dalam kasus bunuh diri, hendaknya kalian menghindari berkhotbah tentang Yudas. Di dalam kasus penyakit serius, sebaiknya kalian tidak berkhotbah tentang salah satu kisah kesembuhan oleh Yesus atau para rasul, atau tentang Naaman. Masing-masing kasus tersebut memiliki sesuatu yang khusus, dan jangan-jangan kalian menaikkan ekspektasi yang tidak dapat dibenarkan di dalam situasi yang sekarang.

Kalian bisa memilih teks historis pada hari Minggu biasa—yang banyak jumlahnya. Namun demikian, ada baiknya kalian memeriksa diri: mengapa saya ingin memilih perikop ini? Pesan yang mana yang ingin saya sampaikan? Hendaknya kalian menghindari agenda tersembunyi—entah tersembunyi bagi diri kalian sendiri, atau tersembunyi dari jemaat. Sadarilah bahwa setiap peristiwa di dalam Sejarah Alkitab memiliki sesuatu yang unik tentangnya yang mungkin menghalangi aplikasi yang kalian maksudkan.

Mengkhотbahkan Moral

Demikian pula, kalian perlu berhati-hati ketika ingin mengkhотbahkan tentang suatu topik etika dan memberikan nasihat etika kepada jemaat lalu mempertimbangkan untuk memilih sebuah teks historis. Memang, mungkin itu pantas. Etika memang didasarkan pada sejarah. Kalau kalian ingin membahas penyembahan berhala, kalian bisa memilih kisah di mana Allah menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya Allah yang hidup dan bertindak, misalnya kisah tentang Elia di Gunung Karmel. Khotbah tentang pernikahan boleh mengambil titik tolaknya di dalam Kejadian 2. Pendekatan ini akan membantu kalian mendasarkan pengajaran etika kalian pada landasan yang kokoh dan mencegahnya dari menjadi dangkal dan klise, atau berubah menjadi peringatan-peringatan dengan ancaman penghukuman.

Tetapi, kalau kalian ingin berkhotbah melawan penyalahgunaan alkohol, janganlah mengambil perikop tentang kemabukan Nuh sebagai teks kalian (walaupun peristiwa itu boleh digunakan sebagai ilustrasi). Itu adalah peristiwa sejarah dengan makna unik. Kalau kalian ingin berkhotbah tentang ketaatan kepada pemerintah, sebaiknya kalian menjauhi sejarah Ezra dan Nehemia, karena hubungan antara orang Israel dan para penguasa asingnya di dalam periode tersebut sangatlah khusus, berhubungan dengan perendahan sementara dinasti Daud.

Ada banyak perikop tentang etika di dalam Alkitab, yang tidak bersifat historis, bahkan tentang topik-topik spesifik seperti minum minuman beralkohol, seksualitas, hubungan-hubungan antara orang kaya dan orang miskin dan memberi demi kebutuhan-kebutuhan gereja. Kalau kalian ingin berkhotbah tentang topik-topik ini, sebaiknya kalian memilih perikop seperti itu. Ketika berkhotbah tentang perzinahan, atau, lebih secara umum, tentang perilaku seksual yang haram, kalian bisa memilih Matius 19:3 dst., atau 1 Tesalonika 4:3 dst. Ketika berkhotbah menentang penyalahgunaan alkohol, pilihlah Efesus 5:18 atau Amsal 23:29 dst. Lalu kalian boleh menggunakan peristiwa Nuh, atau Belsyazar, sebagai contoh. Yang disebut “aturan rumah tangga” mencakup panduan-panduan dasar bagi beberapa kategori dasar manusia. Bagian-bagian penutup dari surat-surat Paulus mengandung beberapa ajaran dasar.

Cukup tepat untuk mengkhotbahkan seri tentang Sepuluh Perintah. Di dalam Tata Gereja dari Gereja-Gereja Reformed di Belanda, ada suatu aturan agar Katekismus Heidelberg dikhotbahkan menurut urutannya sendiri dalam 52 Hari Tuhan, setiap Minggu di dalam ibadah sore. Dengan demikian doktrin Alkitab dikhotbahkan dengan cara yang sistematis, termasuk Sepuluh Perintah Allah. Di dalam khotbah ini, ilustrasi-ilustrasi bisa ditarik dari Sejarah Alkitab. Inilah waktunya untuk dengan saksama menjelaskan kehendak Allah bagi perilaku manusia dan diaplikasikan pada keadaan-keadaan mereka yang sekarang. Kelebihan pendekatan ini adalah bahwa kalian terhindar dari fokus pada gejala-gejala atau perilaku lahiriah dan menggali ke dalam dasar-dasar kebajikan dan gaya hidup Kristiani. Kalian akan mendapati, terutama di dalam soal pernikahan, bahwa dibuat rujukan-rujukan kepada permulaan Sejarah Alkitab di mana pernikahan dilembagakan: Kejadian 2. Di dalam Efesus 5, kalian menemukan rujukan kepada pengorbanan diri Kristus bagi gereja-Nya: suatu motif dasar dari Sejarah Alkitab untuk kasih di dalam pernikahan.

Hari-Hari Raya Kristen

Kalian seharusnya memilih sebuah teks historis untuk hari-hari peringatan Kristen: Natal, Jumat Agung, Paskah. Ini juga bisa membawa kepada seri khotbah tentang masa-masa puncak dari jalan Kristus, peristiwa-peristiwa utama dari sejarah Keselamatan.

Seandainya bukan kebiasaan di dalam gereja kalian untuk merayakan Hari Kenaikan atau Pentakosta, ada baiknya kalian masukkan peristiwa-peristiwa ini di dalam seri khotbah kalian. Di lain pihak, terutama untuk Natal, pilihan teks khotbahnya bisa mempermalukan kalian: harapan-harapan di dalam gereja cenderung tinggi, padahal relatif tidak banyak perikop di dalam Alkitab yang menyampaikan kisah Natal. Lagi pula, jemaat bisa memperkirakan perikop yang sama dari Lukas 2 setiap tahunnya. Tetapi keadaan berat sebelah ini tidaklah benar-benar bermanfaat untuk memperlihatkan kekayaan perbuatan-perbuatan Allah di dalam Kristus.

Untuk keempat minggu sebelum Natal (“Adven”), kalian boleh mempertimbangkan untuk mengkhotbahkan tentang peristiwa-peristiwa di dalam Perjanjian Lama yang lebih langsung menunjuk kepada kedatangan Kristus di dalam dunia, misalnya “biang induk” di dalam Kejadian 3:15, janji kepada Abraham atau kepada Daud. Harus diakui, hal itu akan membawa kalian kepada teks-teks bersifat nubuat, tetapi tertanam di dalam perikop-perikop historis.

Demikian pula halnya, di dalam ketujuh minggu sebelum Jumat Agung, ada tradisi untuk berkhotbah dari keempat Kitab Injil tentang penderitaan Yesus, di dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem, dan juga dalam minggu terakhir serta hari-hari terakhir, yang pantas dipertimbangkan.

Kalian boleh mempertimbangkan untuk mengkhotbahkan teks-teks historis dari Perjanjian Lama di dalam periode dari musim panas hingga Natal, dari keempat Kitab Injil antara Natal dan Paskah, dan dari Kisah Para Rasul pada Hari Kenaikan, Pentakosta, dan beberapa minggu setelahnya.

Pertimbangan Khotbah Serial

Karena berbagai alasan, ada baiknya kalian pertimbangkan khotbah serial. Rencanakanlah misalnya, seri empat khotbah tentang Abraham, atau seri tentang Kitab Hakim-Hakim, atau lima khotbah tentang kehidupan Daud sebelum menjadi raja. Hal itu akan mencegah kalian dari mengkhotbahkan hanya ide-ide kegemaran kalian saja—seberapa benar pun ide-ide tersebut—dan memperluas pandangan kalian tentang cara-cara Allah bertindak, dan bereaksi terhadap manusia. Itu akan mencegah mengeringnya persediaan ide khotbah kalian. Itu akan membantu kalian di dalam persiapan: mempelajari bagian yang lebih besar dari beberapa pasal

atau sebuah kitab utuh, kalian akan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mempelajari sifat khususnya, latar belakang sejarah dan kebudayaannya, dan tempatnya di dalam keseluruhan Sejarah Alkitab. Demikian pula halnya, jemaat akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih tidak asing lagi dengan aspek-aspek tersebut, dan kisah yang lebih besarnya akan lebih tertanam di dalam benak mereka dan mudah-mudahan juga di dalam hati mereka.

Dari bagian yang lebih besar seperti itu, pilihlah beberapa teks yang spesifik, dan yang kalian pikir memiliki keterkaitan dengan diri kalian. Seharusnya teks-teksnya cukup berbeda dari satu sama lain.

Seri yang kalian bawakan janganlah terlalu panjang. Kira-kira lima khotbah dalam satu seri sudah cukup.

Mengkhотbahkan Unit-Unit Besar, Ayat demi Ayat

Dalam "*lectio continua*" (Latin: "membaca secara berkesinambungan"), suatu bagian yang lebih besar, misalnya sejarah Abraham atau Daud, atau bahkan sebuah kitab utuh, dikhotbahkan perikop demi perikop tanpa melewatkan apa pun.

Itu adalah tradisi yang terhormat. John Calvin berkhotbah demikian. Sering kali ia berkata pada akhir khotbahnya: "Waktunya sudah habis," dan melanjutkan dengan ayat berikutnya pada kesempatan berikutnya. Namun kemudian, ia berkhotbah setiap hari. Khotbah-khotbahnya adalah ceramah-ceramah Alkitab. Setelahnya, khotbah-khotbahnya dikompilasikan dan diedit menjadi buku tafsiran. Beberapa buku tafsiran Calvin awalnya ditulis sebagai khotbah.

Metode ini memiliki kelebihan tertentu. Metode ini menghormati Kitab Suci. Begitu kitab atau bagiannya dipilih, pengkhotbah terbebas dari rasa malu di dalam memilih teks. Metode ini memperkaya pengetahuan Alkitab pendengar. Metode ini masih digunakan sehubungan dengan tradisi "khotbah ekspositoris."

Ada juga kekurangan-kekurangannya. Metode ini berisiko mendisintegrasikan perikop-perikop, menuntun kepada interupsi-interupsi di tempat-tempat yang tidak pantas. Metode ini meningkatkan sensasi-sensasi gerakan yang lamban dan menyeret; metode ini menuntun kepada banyak pengulangan dan kepada asupan yang berat sebelah dalam periode waktu yang panjang. Metode ini akan

menghasilkan beberapa khotbah yang tampaknya tidak terlalu relevan. Pada akhirnya metode ini menjemukan—baik bagi pengkhotbah maupun pendengar. Kalau kalian adalah pakar dalam bagian tertentu dari Sejarah Alkitab, sebaiknya kalian menyampaikan empat khotbah tentang suatu perikop yang berkesinambungan sekarang, dan mungkin empat khotbah lagi tahun depan.

Langkah 2. Menjabarkan Teks

Mempertajam Fokus

Bahkan ketika memilih teks dari kisah Alkitab yang kurang lebih secara arbitrer, kalian bisa tergoda untuk memilih beberapa ayat yang menonjolkan sebuah kebenaran umum. Misalnya, dari kisah Daud mengalahkan Goliat, jangan-jangan kalian memilih perkataan Daud di mana ia mengungkapkan bahwa sebagai seorang gembala, ia membunuh seekor singa atau seekor beruang, dan bahwa oleh karenanya tentunya ia akan berhasil juga membunuh si raksasa. Dari sini, mungkin kalian membuat aplikasi bahwa seharusnya kita juga memercayai Allah seperti itu: karena Ia pernah menolong kita di dalam bahaya-bahaya sepele, Ia juga akan menolong kita di dalam ujian-ujian yang lebih besar.

Sekarang kita akan beralih kepada kisah Gideon. Saya telah memilih berkonstrasi pada kisah ini sebagai contoh memilih teks dan mempersiapkan khotbah tentangnya.

Sedari dulu saya selalu tertarik dengan kisah-kisah tentang para hakim, sejak saya mendengarnya dibacakan dari Alkitab anak dan disampaikan di dalam kelas di sekolah Kristen. Ketika saya menyadari belakangan, saya mendapati Kitab Hakim-Hakim sangat membuat penasaran karena ambiguitas antara kemerosotan di dalam kehidupan religius dan moral Israel dan anugerah Allah yang menyelamatkan. Seorang profesor Perjanjian Lama yang terkenal asal Belanda, yang adalah pengajar khotbah sejarah penebusan yang berpengaruh, menerbitkan seri khotbah tentang kisah Gideon. Karya ini sudah ada lama sekali, jadi saya tidak berisiko menirunya!

Di dalam kisah Gideon, saya memilih pasal 6:25–32 sebagai teks saya. Beberapa unsur penting dari apa yang ingin saya ajarkan dapat diklarifikasi dengan menggunakan perikop ini.

Sebuah perikop yang sangat mencengangkan adalah di mana Gideon meminta tanda dari Allah, bahkan dua kali, dengan gun-

Bab 17

CONTOH-CONTOH

Kejadian 4:25—Allah Melanjutkan Rancangan-Nya bagi Umat Manusia

Catatan

Sejarah Alkitab bukan dimulai dengan Abraham. Untuk pemahaman yang baik tentang sejarah penebusan, penting untuk mempertimbangkan pasal-pasal pertama dari Kitab Kejadian. Khotbah berikut ini terutama ditujukan kepada jemaat muda-mudi—orang-orang muda berusia antara 13–18 tahun. Penggambaran tentang kehidupan keluarga bisa memenuhi tujuan ini. Tetapi aplikasinya lebih umum—yang adalah ciri khas Alkitab.

Fokusnya adalah pada ayat 25: melalui prisma ini kita akan melihat keseluruhan pasalnya.

Di antara perangkat literer di dalam pasal ini, kita memperhatikan bagaimana kedua persembahan itu digambarkan dalam perbandingan yang tersirat. Kita memperhatikan gambaran karakteristik dari pribadi-pribadinya: Allah, Kain, dan Lamekh, dari perkataan langsung. Dan kita memperhatikan deskripsi tentang perkembangan-perkembangan di dalam keluarga Kain dalam beberapa generasi sebelum kelahiran Set dilaporkan.

Garis Besar Khotbah

Banyak muda-mudi yang digambarkan di dalam Alkitab, antara lain: Yusuf, Samuel, Daud, Daniel, Timotius. Pesan alkitabiah yang umum kepada muda-mudi adalah: hormatilah orangtuamu. Kita sering melihat bahwa mereka menghormati orangtua mereka. Menghormati bukanlah sekadar berarti menaati. Menghormati juga mengimplikasikan mendengarkan apa yang mereka ajarkan kepada kalian, berusaha memahami jalan mana yang mereka tunjukkan kepada kalian di dalam kehidupan. Set telah mendengarkan

apa yang dikatakan ibunya tentang dirinya. Itu telah diturunkan kepada kita. Hal itu memengaruhi kita semua, karena Set adalah bapa kita semua, keluarga umat manusia (ingatlah: karena air bah, hanya “garis keturunan Set” yang selamat).

Set adalah bukti bahwa Allah mau terus memelihara keluarga umat manusia.

1. Keluarganya adalah lingkungan yang asosial.
2. Ibunya memberi dia nama di dalam iman.

1. Telah terjadi sebuah serangan bom di pusat kota. Seorang polisi menyampaikan kabar mengenaskan tersebut kepada seorang ibu: anak ibu telah tewas di dalam serangan tersebut. Belakangan pada malam itu, datang lagi seorang polisi lain dan menyampaikan kepada ibu itu: anak ibu yang lain telah ditahan dan sedang berada di kantor polisi—ia dituduh melakukan pemboman tersebut.

Pada hari yang sama ibu ini kehilangan dua orang anak, dengan cara yang sangat berbeda. Pastilah ia sangat berduka! Seperti itulah yang terjadi pada Hawa, ketika Kain membunuh Habel. “Engkau akan kembali menjadi debu,” demikianlah Firman Allah kepada Adam pada waktu manusia pertama terjatuh ke dalam dosa. Sekarang kita melihat Habel “kembali menjadi debu.” Padahal awalnya indah: Hawa bangga akan anak pertamanya, dan sudah selayaknya. Namun kemudian, ada yang berjalan tidak beres di dalam hidup anaknya itu: “Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan TUHAN”—rupanya bukan tanpa alasan, sebagaimana yang dapat kita simpulkan dari penggambaran tentang kedua persembahan tersebut. Ada yang tidak beres di dalam sikap Kain kepada Allah, dan kemudian, setelahnya, juga ada sesuatu yang tidak beres di dalam sikap Kain kepada adiknya. Allah memperingatkan dia dengan sikap peduli, dengan cara yang sangat pastoral. Tetapi Kain membunuh adiknya. Lalu Allah menjadi murka. Putusan yang dijatuhkan bukanlah eksekusi langsung. Kain mendapatkan kesempatan untuk menikah, mempunyai anak, dan membangun sebuah kota. Kehidupan dan kebudayaan berkembang, tetapi sayangnya dalam suasana yang fasik—manusia (pikirkan Lamekh) telah menjadi tinggi hati dan cenderung menggunakan kekerasan.

Inilah sejarah keluarga kita, dunia kita. Akankah kefasikan dan kebencian mendominasi di permukaan bumi? Dan kepada

keluarga itulah Allah telah menjanjikan kehidupan—akankah kebencian dan penindasan tetap merajalela di dalam gereja?

Inilah yang membayang-bayangi kelahiran Set. Pastilah di kemudian waktu Hawa menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi sebelum ia lahir. Bayangkan, Set akhirnya sampai pada kenyataan yang sangat mengejutkan: “Aku mempunyai seorang saudara lagi, tetapi ia sudah meninggal”—kalian bersimpati—“... saudaraku yang lainlah yang telah membunuh dia.” Biasanya kita akan memilih menghindari keluarga seperti itu. Tetapi demikianlah keluarga kita, yang kita bicarakan adalah diri kita sendiri! Bagaimanakah Allah akan berurusan dengan manusia seperti kita? Akankah Ia membelakangi kita selamanya?

2. “Adam bersetubuh pula dengan istrinya....” Itu bukanlah sekadar proses alam, sebagaimana wajarnya segalanya terjadi. Jelas bahwa Adam dan Hawa tidak menjadi putus asa. Mereka masih memiliki pengharapan. “... lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki....” Kitab Kejadian telah disebut sebagai “kitab kelahiran,” atau “generasi,” menurut sebuah kata yang diulang pada momen-momen kunci. Kelahiran sangatlah penting pada permulaan sejarah.

Hawa berkata: “Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain....” Eksistensi tidaklah berkesudahan bahkan setelah pembunuhan mengenaskan terhadap Habel! Allah terus menyertai kita. Ia sedang mengalahkan maut. Hawa mengakui hal itu dengan rasa syukur, di dalam iman.

Set berarti pengganti di dalam bahasa Ibrani, bahasa Perjanjian Lama. “... sebagai ganti Habel; sebab Kain telah membunuhnya.” Dengan terus terang Hawa memberi tahu anaknya yang masih kecil apa yang telah terjadi di dalam keluarga mereka, tentang kesedihan yang mereka rasakan.

Set ditakdirkan untuk menggantikan Habel, untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah, berdedikasi kepada-Nya dan diterima oleh-Nya.

Kita bisa bersyukur bahwa Hawa—ibu kita semua—mengatakan hal itu, di dalam iman. Hal itu berlaku bagi kita semua: itu jugalah takdir kita.

Haruskah Set menuntut balas atas kematian saudaranya? Yang ia dapatkan adalah seorang anak, “Enos,” yang berarti manusia dalam kelemahannya. Dan: “waktu itulah orang mulai me-

manggil nama TUHAN”—berkumpul untuk penyembahan formal terhadap Allah yang hidup. Mereka tahu: terhadap segala kuasa yang mengancam dari keluarga Kain, Engkaulah, Tuhan, kekuatan kami—Engkau akan melindungi kami dan memberikan apa yang kami perlukan.

Wahai Set dan semua orang Set, dengarkanlah Hawa, ibumu: demikianlah panggilanmu, tempat khususmu di bumi.

Kejadian 13—Seorang Ahli Waris Berangkat: Janji Allah Ditegaskan

Catatan

Di dalam bab 11, kita sudah membahas apa yang bukan menjadi poin dan tujuan dari perikop ini. Jadi, kita berutang kepada pembaca beberapa catatan untuk mengklarifikasi maknanya yang sebenarnya.

Menguraikan teksnya.—Walaupun nomor-nomor pasal tidaklah otoritatif, jelas bahwa kisahnya dimulai di permulaan pasal 13: Abram kaya—Lot juga memiliki banyak ternak.

Demikian pula halnya, ayat 14 dan seterusnya bukanlah permulaan sebuah kisah yang baru dan terpisah, karena ayat-ayat tersebut diawali dengan: “Setelah Lot berpisah....” Jadi, keseluruhan pasal itulah perikop yang harus dikhotbahkan.

Analisis.—Abram telah membawa Lot besertanya ketika ia meninggalkan Haran setelah Yahweh memanggilnya. Pasal 12:4 mengatakan: Abram membawa Sarai, istrinya, dan Lot, anak saudaranya, dan segala harta benda, dan sebagainya. Rupanya Lot, kepোন Abram, sangat dekat dengan Abram dan Sarai, kurang lebih seperti anggota keluarga.

Abram sangat kaya. Ia diberkati oleh Allah. Demikian pula Lot. Kekayaan tersebut menyebabkan suatu masalah: “Terjadilah perkelahian antara para gembala Abram dan para gembala Lot.” Negeri itu terlalu sesak bagi mereka untuk hidup saling berdekatan (ay. 6).

Tetapi, ada satu faktor lagi yang menjadi sumber permasalahannya: “Waktu itu orang Kanaan dan orang Feris diam di negeri itu” (ay. 7). Abram dan Lot adalah pendatang di negeri tersebut. Di dalam pasal 12:6 hal itu diungkapkan dengan cara yang sama (sebuah kamus Alkitab akan memberikan informasi tentang posisi